



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Gambaran Umum

Bungin (2007) memberikan pengertian mengenai penelitian kualitatif. Baginya penelitian kualitatif adalah peneliti yang memiliki tingkat kritis yang lebih dalam semua proses penelitian. Kekuatan kritis peneliti menjadi senjata utama menjalankan semua proses penelitian (hlm. 5). Sesuai dari kesimpulan yang dikemukakan oleh Bungin diatas, maka penulis melakukan penelitian yang bersifat kualitatif.

Penelitian skripsi ini secara umum akan menjelaskan bagaimana strategi *filmmaker* yang berhasil membuat film dengan menggunakan sistem *crowdfunding* dan menjelaskan *platform* apa yang digunakan dalam mengumpulkan dana.

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode studi pustaka dan wawancara. Maka dari itu penulis banyak menggunakan teori dan kutipan dari buku yang kemudian berhasil ditemukan dan disusun untuk digunakan dalam menjelaskan materi yang akan dibahas. Teori-teori tersebut kemudian dibandingkan dengan hasil wawancara dengan narasumber terkait.

Crowdfunding menurut Lennon (2014) adalah mesin marketing yang paling kuat di dunia saat ini. Baginya, *crowdfunding* memberikan bukti bahwa modal dapat diperoleh dari kehidupan sosial di internet, yaitu dengan cara membuat keterlibatan antara pencari dana dan pemberi dana (hlm. 9).

Sayangnya istilah *crowdfunding* masih sangat asing di Indonesia dan film yang berhasil mendapatkan dana lewat sistem ini terbilang masih sangat minim. Dalam skripsi ini, penulis akan membahas film panjang “Demi Ucok” karya Sammaria yang menggunakan *platform* Demiapa.com dan “Atambua 39° Celcius” karya Mira Lesmana dan Riri Riza yang memakai *platform* Wujudkan.com yang berhasil mengumpulkan dana lewat sistem *crowdfunding* untuk mendanai film mereka.

3.1.1. Posisi Penulis

Disini penulis berperan sebagai pewawancara ketiga narasumber yaitu Mandy Marahimin, Sammaria Simanjuntak dan Mira Lesmana.

3.1.2. Peralatan

Peralatan yang digunakan penulis adalah *handphone* sebagai perekam suara wawancara dan menggunakan kamera *Canon 60D* sebagai alat dokumentasi tambahan.

3.2. Tahapan Kerja

Berikut adalah tahapan kerja yang dilakukan penulis mulai dari ide awal pencarian topik sampai dengan penulisan:

1. Pencarian ide dan topik

Sebelum mulai menulis skripsi, penulis melakukan pencarian ide untuk topik penulisan skripsi yang akan dibahas. Setelah film “Demi Ucok” diluncurkan pada 3 Januari 2013, penulis tertarik dengan film tersebut karena film itu

berhasil mendapatkan dana lewat sistem yang belum pernah penulis dengar sebelumnya, yaitu *crowdfunding*. Ketertarikan pada film itu semakin bertambah ketika penulis menonton filmnya dan melihat keseluruhan *credit title* dalam film tersebut, ternyata tim “Demi Ucok” menampilkan foto orang-orang yang berkontribusi menjadi *co-producer* di film dan diantaranya ada orang biasa maupun artis. Setelah mencari tahu lebih dalam, ternyata film ini adalah film panjang pertama di Indonesia yang menggunakan sistem *crowdfunding*. Setelah itu muncul film “Atambua 39° Celsius” karya Mira Lesmana yang juga menggunakan sistem *crowdfunding* untuk pengumpulan dana. Hal ini membuat penulis semakin tertarik untuk menganalisis *platform crowdfunding* tersebut.

2. Melakukan pendalaman teori yang bersangkutan dengan topik
Setelah berhasil mendapatkan ide topik untuk penulisan, penulis mencari pengertian *crowdfunding* dan strategi sukses dalam melakukan *crowdfunding*. Sayangnya karena *crowdfunding* ini masih sangat asing di Indonesia, penulis mengalami kesulitan dalam melakukan pendalaman teori.
3. Mencari narasumber yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas
Penulis kemudian menemukan narasumber yang berhubungan langsung dengan topik yang akan dibahas yaitu Mandy Marahimin selaku pemilik *platform* Wujudkan.com, Sammaria Simanjuntak yang adalah sutradara dan produser film “Demi Ucok” dan Mira Lesmana yang adalah produser film “Atambua 39° Celsius”. Setelah mendapatkan narasumber, penulis membuat daftar pertanyaan yang akan ditanyakan ketika melakukan wawancara dengan

narasumber. Sebelum mengajukan pertanyaan, penulis mengkonsultasikan daftar pertanyaan kepada dosen pembimbing untuk mengetahui pertanyaan mana yang perlu dan tidak perlu ditanyakan kepada narasumber.

4. Menghubungi narasumber lewat email perihal wawancara

Setelah mendapat persetujuan pertanyaan, penulis segera menghubungi narasumber untuk permohonan wawancara. Untuk menghubungi Mandy Marahimin, penulis mengirimkan SMS pada Senin, 9 Maret 2015 dan baru dibalas pada hari Selasa, 10 Maret 2015 pukul 8.31 AM. Beliau mengatakan jika daftar pertanyaan wawancara kepada Wujudkan dapat dikirim ke email mandy@wujudkan.com. Sementara untuk Miles Film dan Kepompong Gendut meminta surat izin wawancara resmi dari kampus dan daftar pertanyaan yang akan ditanyakan, kemudian surat dan daftar pertanyaan dilampirkan ke email narasumber. Penulis tidak mengalami kesulitan saat menghubungi Kepompong Gendut, pertama email penulis dibalas oleh sekretaris Sammaria Simanjuntak yang bernama Indri. Setelah itu, mbak Indri langsung memberikan nomor telepon Sammaria Simanjuntak sehingga penulis sangat mudah menghubungi dan membuat janji wawancara via *whatsapp*. Sementara untuk menghubungi Miles films, penulis cukup kesulitan dikarenakan Mira Lesmana yang sedang mengerjakan proyek film baru sehingga beliau masih berpergian di luar kota untuk jangka waktu yang lama. Ketika mengirim email kepada Miles films, penulis mendapatkan balasan dari Mbak Andanari yang adalah salah satu tim Miles films, setelah menghubungi Mbak Anda lewat telepon, Mbak Anda memberikan kontak

sekretaris Mira Lesmana yang bernama Dewi Kartika. Penulis menghubungi Mbak Dewi lewat telepon kantor dan email.

5. Proses wawancara

Pada hari Rabu 15 April 2015 pukul 15.30 penulis bertemu dengan Sammaria Simanjuntak di *Starbucks* Tebet Indrayana Square (TIS), Jakarta Selatan untuk wawancara. Wawancara berlangsung sekitar setengah jam yang diselingi dengan obrolan dan wawancaranya sendiri berkisar sekitar 6 menit dengan 11 pertanyaan. Suara Sammaria direkam menggunakan *handphone* dan menggunakan kamera *Canon 60D* sebagai pelengkap dokumentasi. Pertemuan dengan Mandy Marahimin dilakukan hari Selasa 21 April 2015 di *Starbucks* Pasific Place, Jakarta Selatan pukul 16.00 tetapi Mbak Mandy mengalami sedikit keterlambatan karena beliau sedang ada *meeting*, sehingga wawancara diundur menjadi pukul 17.00. Wawancara dengan Mbak Mandy berlangsung selama 8 menit 30 detik dengan 17 pertanyaan.

6. Membandingkan teori yang ditemukan dengan proses wawancara.

Seiring berjalannya penelitian, penulis membandingkan teori pada Bab II dan hasil dari wawancara dengan narasumber langsung sambil melakukan penulisan hasil penelitian pada Bab IV. Selain itu penulis juga melakukan penambahan dan pengurangan teori pada Bab II sambil berjalannya penelitian skripsi ini.

Berikut adalah beberapa pertanyaan yang penulis ajukan kepada Mandy Marahimin, Sammaria Simanjuntak dan Mira Lesmana.

Pertanyaan untuk Wujudkan.com:

1. Darimana anda mendapatkan ide untuk membuat *platform* Wujudkan.com?
2. Apa yang menginspirasi anda untuk membuat *platform* ini?
3. Sudah sejauh mana Wujudkan.com membantu proyek yang membutuhkan *crowdfunding*?
4. Bagaimana Wujudkan.com mendapatkan penghasilan dari *crowdfunding*? Apakah tim Wujudkan mengambil keuntungan dari proyek yang berhasil? Jika iya berapa persen keuntungan yang diambil?
5. Proyek seperti apa yang berhasil mendapatkan dana melalui Wujudkan.com?
6. Apakah Wujudkan memiliki kriteria tertentu dalam memilih film?
7. Apakah ide cerita menjadi pengaruh dalam mewujudkan suatu proyek film?
8. Sudah berapa film yang berhasil mendapatkan dana di *platform* Wujudkan?
9. Film seperti apa yang berhasil mendapatkan dana lewat Wujudkan?
10. Apa yang menjadi faktor kegagalan dan kesuksesan sebuah proyek film dalam mendapatkan dana melalui *crowdfunding*?
11. Apakah ada strategi yang dibutuhkan *filmmaker* untuk bisa mendapatkan dana melalui *crowdfunding*?
12. Apakah ada perbedaan strategi *crowdfunding* dalam film panjang dan film pendek?

13. Apa yang menjadi daya tarik donatur untuk menyumbang uang untuk film orang lain yang bahkan terkadang mereka tidak mengenal pemilik proyeknya?
14. Apa yang membedakan *platform* Wujudkan dengan *platform* lain seperti Ayopeduli.com dll?
15. Kesulitan apa yang dihadapi Wujudkan.com dalam mewujudkan ide kreatif anak muda?
16. Apakah untuk ke depannya, Mbak Mandy ada pengenalan lebih lanjut mengenai *crowdfunding* ke masyarakat sehubungan dengan istilah *crowdfunding* yang masih asing di Indonesia?
17. “Atambua 39° Celsius” adalah salah satu proyek film panjang yang berhasil mendapatkan dana lewat *crowdfunding*, apakah ada perbedaan antara orang biasa yang melakukan *crowdfunding* dengan *filmmaker* yang sudah terkenal seperti Mira Lesmana dan Riri Riza?
18. Dari proyek film yang berhasil, Wujudkan.com berperan sebagai apa? (misalkan: copro, sponsor, dll)

Tambahan pertanyaan untuk Wujudkan yang ditanyakan kepada Mandy Marahimin via email (11 Juli 2015, 10:14 AM):

19. Komisi 5% yang diambil apakah dari total dana yang sudah didapatkan pemilik proyek atau mengambil komisi 5% dari dana yang sudah melampaui target? (Misalkan proyek saya punya target dana 10 juta, ternyata saya dapat 15 juta, Wujudkan akan mengambil 5% dari 15 juta atau 5 jutanya saja)

20. Lalu jika proyek saya di Wujudkan ternyata mendapat dana yang kurang dari target, apakah dana yang sudah terkumpul akan dikembalikan ke pemilik proyek atau dikembalikan ke donatur? Proses pengembaliannya seperti apa?
21. Jika donatur ingin menyumbang dana untuk suatu proyek, apakah donatur akan menyumbang dana lewat Wujudkan atau langsung transfer ke pemilik proyek atau bagaimana?

Pertanyaan untuk Sammaria Simanjuntak dari "Demi Ukok" :

1. Darimana film "Demi Ukok" mendapatkan ide untuk mengumpulkan uang lewat *crowdfunding*?
2. Apa yang membuat "Demi Ukok" yakin melakukan *crowdfunding*?
3. Apa yang menjadi pertimbangan tim "Demi Ukok" menggunakan *platform* sendiri dibandingkan menggunakan *platform* yang sudah ada?
4. Apa ada perbedaan antara *platform* Demiapa.com dengan *platform* Wujudkan.com?
5. Apakah "Demi Ukok" punya tim sendiri dalam melakukan *crowdfunding*?
6. Apakah dana yang didapat dari *crowdfunding* sudah memenuhi target?
7. Strategi apa yang dilakukan tim demi ukok sehingga bisa mendapatkan dana lewat *crowdfunding*?
8. Seberapa besar pengaruh jabatan *co-producer* dalam film "Demi Ukok"?
9. Adakah saran dari tim "Demi Ukok" kepada *filmmaker* yang ingin sukses melakukan *crowdfunding*?
10. Menurut anda apa saja yang mempengaruhi donatur sehingga mereka mau menyumbangkan dana?

11. Apakah untuk ke depannya Mbak Sammaria akan membuat film dengan sistem *crowdfunding* juga?

